ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DAERAH MADURA KASAR PADA INTERAKSI SISWA TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR

Tika Tri Yuni Absari[1], Waizatul Maulina[2], Rahmat Dhani[3], Moh. Ruslianto[4], Yuli Aisyah[5], Ahmad Sudi Pratikno[6]
[1-6]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,
Universitas Trunojoyo Madura
[1]tikatrynabsr@gmail.com, [2]wztlmln2004@gmail.com, [3]Masdhani519@gmail.com,
[4]ruslimoh478@gmail.com, [5]aisyahy2006@gmail.com,
[6]ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

The study looked at how second graders use rough Madurese and what that saus about their manners in speaking. Through observations and talking to teachers and kids, it became clear that words like “hâdeh” and “kakeh” still pop up a lot when students joke around with friends. They pick it up mainly from jome, their friend circle, and what they see on social media. But when they talk to teachers, most of them switch to politer languange. In short, the habit comes from everyday life, so building polite speech needs to happen in both the classroom and at home.

Keywords: Madurese Language, Rough Language, Politeness of Language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah Madura kasar terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara kepada guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih sering menggunakan bahasa daerah Madura kasar seperti “hâdeh” dan “kakeh” saat bercanda dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman, dan media sosial. Meskipun demikian, sebagian besar siswa tetap menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berbicara kepada guru. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa daerah Madura kasar berkaitan dengan kebiasaan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa yang santun baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Bahasa Madura, Bahasa Kasar, Kesantunan Berbahasa

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pendapat, perasaan, maupun informasi kepada orang lain. Dalam lingkungan sekolah, penggunaan bahasa yang santun sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Kesantunan berbahasa juga menjadi salah satu bentuk pembentukan karakter siswa sejak usia sekolah dasar.

Kesantunan berbahasa perlu dibiasakan sejak dini karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan karakter dan sosial. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan dapat membantu siswa menghargai orang lain serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Susanti, 2023) yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan berbahasa siswa akan tampak saat menjalin interaksi dengan siswa lain maupun dengan guru pada proses pembelajaran di kelas (Rizkia et al., 2024).

Pada kenyataannya, masih ditemukan siswa yang menggunakan bahasa daerah kasar dan bahasa gaul yang kurang santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa tersebut sering dianggap sebagai kebiasaan biasa dalam lingkungan pergaulan siswa. Kata-kata seperti “hâdeh” “kakeh” serta beberapa sapaan tertentu sering digunakan siswa saat berinteraksi atau bercanda dengan teman sebaya.

Penggunaan bahasa daerah sebenarnya merupakan bagian dari budaya dan identitas masyarakat daerah. Namun, apabila penggunaan bahasa daerah disertai dengan kata-kata kasar dan digunakan secara

terus menerus, hal tersebut dapat memengaruhi kesantunan berbahasa siswa. Siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa daerahh kasar dengan tutur kata yang kurang sopan terhadap lawan bicara. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perilaku komunikasi siswa baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya menjadi faktor yang sangat memengaruhi kebiasaan bahasa siswa. Penelitian oleh (Irene et al., 2024) juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Anak cenderung meniru bahasa yang sering mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan sosial juga memengaruhi cara berbicara siswa karena siswa sering meniru gaya bahasa yang mereka lihat dan dengar melalui internet maupun lingkungan pergaulan. Sejalan dengan penelitian (Belinda & Abidin, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara tidak bijak dapat menyebabkan penurunan kesantunan berbahasa siswa karena siswa cenderung meniru bahasa yang sedang tren.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitataif digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah kasar dan pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa siswa berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Keleyan 1 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitin ini adalah siswa kelas II SD dan guru kelas II SDN Keleyan 1. Pemilihan subjek dilakukan karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan bahasa dan pembentukan karakter sehingga penting untuk menanamkan kesantunan berbahasa sejak dini.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa daerah kasar dan perilaku kesantunan berbahasa siswa selama berada di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati cara siswa berkomunikasi

dengan teman maupun guru dalam aktivitas sehari hari. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan berbahasa siswa, bentuk penggunaan bahasa daerah kasar, serta pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa siswa di sekolah. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta faktor yang menyebabkan siswa menggunakan bahasa daerah kasar saat berkomunikasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan penelitian, catatan hasil observasi, wawancara, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian.

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang di peroleh dari guru dan siswa mengenai penggunaan bahasa kasar dan kesantunan berbahasa siswa. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kepercayaan data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah Madura dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah terlihat ketika siswa berbicara dengan teman sebaya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahasa Indonesia lebih sering digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung atau ketika siswa berbicara dengan guru.

Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa cukup mampu berbicara sopan kepada guru. Hal tersebut terlihat

ketika siswa menjawab pertanyaan guru, meminta izin, maupun berbicara langsung dengan guru di kelas. Sebagian besar siswa menggunakan nada bicara yang sopan dan menunjukkan sikap menghormati guru.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa juga cukup baik dalam berbicara kepada teman sebaya. Akan tetapi, pada beberapa situasi tertentu, terutama ketika bercanda dan bermain bersama teman, masih ditemukan penggunaan bahasa daerah Madura kasar dan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari.

Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda dengan teman. Penggunaan bahasa tersebut umumnya muncul pada saat jam istirahat, bermain bersama teman, maupun ketika suasana kelas sedang santai sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” sudah cukup baik digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, beberapa siswa terkadang masih menggunakan nada bicara yang tinggi ketika bercanda dengan teman sehingga terdengar kurang santun.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah ditegur guru karena menggunakan bahasa yang kurang sopan. Ketika hal tersebut terjadi, guru langsung memberikan arahan dan mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang lebih baik dan santun dalam berbicara.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya mengetahui cara berbicara yang baik dan sopan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa membedakan cara berbicara kepada guru dan kepada teman sebaya. Namun, karena penggunaan bahasa kasar sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan bermain, beberapa siswa masih terbiasa menggunakan bahasa tersebut ketika bercanda bersama teman.

Penggunaan bahasa daerah Madura dalam komunikasi sehari-hari siswa masih sangat dominan. Penggunaan bahasa daerah di sekolah dasar masih sangat dominan kkarena bahasa daerah menjadi bahasa utama siswa dalam lingkungan rumah dan pergaulan sehari-hari (Zulkifli, 2026). Guru

menjelaskan bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia karena bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan siswa dalam lingkungan rumah dan lingkungan bermain sehari-hari.

Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa masih sering menggunakan bahasa daerah Madura kasar seperti “hâdeh”, “kakeh” dan semacamnya ketika berbicara dengan teman sebaya. Menurut guru, penggunaan bahasa tersebut biasanya muncul ketika siswa sedang bercanda, bermain, maupun saling mengejek karena sering dianggap sebagai bentuk candaan dan keakraban antar siswa sehingga siswa tidak merasa bahwa kata-kata tersebut termasuk bahasa yang kurang sopan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penggunaan bahasa kasar lebih sering muncul saat siswa sedang bercanda atau berbicara santai dengan teman sebaya. Dalam situasi tersebut, siswa cenderung berbicara lebih bebas dan kurang memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Guru juga menjelaskan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa kasar tersebut berasal dari lingkungan luar sekolah dan terbawa ke lingkungan sekolah karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari siswa.

Guru menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan bahasa siswa. Anak cenderung meniru bahasa yang sering mereka dengar di lingkungan rumah, lingkungan bermain, maupun dari teman sebaya. Selain itu, penggunana media sosial juga memengaruhi perkembangan bahasa siswa karena siswa sering meniru bahasa yang sering mereka dengar dari internet tanpa memahami makna dan dampaknya terhadap kesantunan berbahasa. Perkembangan teknologi dan media sosial memengaruhi praktik kesantunan berbahasa siswa karena sering mengikuti gaya bahasa yang sedang populer di internet (Kaharuddin et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya mampu membedakan cara berbicara kepada teman dan guru ketika berbicara dengan guru maupun dengan orang yang lebih tua, siswa cenderung menggunakan sapaan yang lebih

santun kepada ketika berbicara kepada guru.

Akan tetapi, guru menjelaskan bahwa dalm beberapa situasi masih dibtemukan siwa yang tanp sadar menggunakan bahasa kasarsaat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi karena penggunaan bahasa kasar sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa.

Guru juga menyampaikan bahwa pengunaan bahasa kasar yang dilakukan secara terus menerus dapat memengaruhi kesantunan berbasasa siswa. Siswa menjadi terbiasa mengunakan tutur kata yang kurang sopan dalam menggunakan bahasa komunikasi sehari hari. Oleh karena itu, guru terus berupaya memberikan teguran, arahan dan pembiasaan penggunaan bahasa yang santun kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.



Gambar 1:Wawancara Guru Kelas II

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas II, diketahui bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya berbicara sopan kepada guru dan orang yang lebih tua. Siswa mengaku menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berbicara dengan guru sebagai bentuk menghormati guru.

Selain itu, siswa juga mengatakan bahwa mereka sudah cukup terbiasa menggunakan kata tolong, maaf dan terimakasih dalam kehidupan sehari hari baik di sekolah maupun di rumah. Akan tetapi, dalam komunikasi dengan sebaya, beberapa siswa masih mengguanakan bahasa daerah madura kasar dan bahasa gaul ketika bercanda maupun bermain bersama teman.

Berdasarkan hasil wawancara siswa hampir seluruh siswa menggunakan bahasa daerah madura saat berbicara dengan teman di sekolah. Siswa mengaku lebih nyaman menggunakan bahasa daerah karena sudah menjadi bahasa sehari hari dalam lingkungan rumah dan lingkungan bermain mereka.

Dalam wawancara, beberapa siswa juga mengaku pernah menggubkan kata kasar seperti hedeh, kakeh, dan beberapa ungkapan lain ketika bercanda dengan teman. Menerut siswa, penggunaan bahasa tersebut di

anggap sebagai bentuk candaan dan keakraban antar teman sehingga mereka tidak merasa bahwa kata tersebut termasuk bahasa yang kurang sopan.

Selain itu, sebagian siswa mengaku bahwa mereka terkadang meniru bahasa teman saat berbicara agar terasa lebih akrab dalam ligkungan pergaulan. Siswa juga mengatakan bahwa mereka sering mendengar teman mengguanakan bahasa kasar baik di sekolah maupun lingkungan bermain.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku pernah di tegur guru karena berbicara kurang sopan. Guru biasanya mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika berada di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka mengatahui cara berbicara yang baik dan sopan serta berusaha menggunakan bahasa yang santun setiap hari.



Gambar 2: Wawancara Siswa kelas II

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap guru serta siswa, terungkap bahwa bahasa daerah Madura memiliki peranan yang signifikan dalam komunikasi sehari-hari siswa. Mereka cenderung lebih sering memakai bahasa daerah ketika berbincang dengan teman sebaya karena bahasa ini merupakan bahasa yang umum dipakai di rumah dan saat bermain. Pengamatan menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berkomunikasi dalam bahasa Madura ketika berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Melalui wawancara dengan guru, ditemukan bahwa bahasa daerah Madura yang bersifat kasar seperti "hâdeh", "kakeh", dan beberapa ungkapan lainnya kerap muncul saat siswa bercanda atau bermain dengan teman. Hal ini juga dikuatkan oleh keterangan dari siswa yang menyatakan bahwa mereka menggunakan istilah tersebut saat bersendau gurau karena dianggap sebagai bagian dari humor dan kedekatan di antara mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang kasar di kalangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan individu, melainkan juga oleh konteks sosial

serta budaya komunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap guru serta siswa, terungkap bahwa penggunaan bahasa daerah Madura sangat kental dalam interaksi sehari-hari siswa. Siswa lebih sering menggunakan bahasa ini ketika bercakap dengan teman sebaya karena ia merupakan bahasa yang akrab dalam konteks rumah dan tempat bermain mereka. Observasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa berkomunikasi dalam bahasa daerah Madura saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Observasi juga mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa yang kasar lebih sering terlihat ketika siswa tidak berada di bawah pengawasan guru, seperti saat jam istirahat atau saat bermain dengan teman. Dalam situasi ini, siswa cenderung berbicara dengan lebih leluasa dan kurang memperhatikan norma kesantunan berbahasa. Selain itu, beberapa siswa juga tampak meniru gaya bicara teman mereka saat berinteraksi, sehingga bahasa kasar menjadi kebiasaan dalam pergaulan mereka.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, teridentifikasi bahwa lingkungan keluarga, peer group, dan media sosial adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa. Guru menjelaskan bahwa anak-anak biasanya meniru bahasa yang mereka dengar sering kali di rumah atau saat bermain. Pandangan ini sejalan dengan wawancara siswa yang mengungkapkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan mengenai bahasa kasar dari teman, saudara, serta melalui media sosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tenaga pengajar memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk adab berbicara siswa. Pengajar sering kali memberikan nasihat dan petunjuk kepada siswa yang berkomunikasi dengan cara yang kurang sopan. Di samping itu, guru juga mengajarkan siswa untuk selalu menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari.

Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekitar sangat diperlukan untuk membiasakan penggunaan bahasa yang sopan di kalangan siswa. Pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik sejak awal sangat krusial

agar siswa dapat mempertahankan adab berbicara baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi, siswa masih sering menggunakan bahasa daerah Madura yang dianggap kasar seperti "hadeh", "kakeh", dan ungkapan serupa saat bercanda dengan teman-teman sebaya mereka. Faktor-faktor seperti keluarga, teman bermain, dan media sosial menjadi penyebab utama penggunaan bahasa tersebut. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar ini dapat berpengaruh pada etika berbicara siswa karena mereka mulai terbiasa dengan cara komunikasi yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari. Namun, masih banyak siswa yang dapat membedakan cara berbicara antara rekan sebaya dan guru, dengan memilih bahasa yang lebih santun ketika berbicara kepada guru.

Oleh karena itu, diharapkan guru dan orang tua dapat menanamkan penggunaan bahasa yang baik dan sopan kepada siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, diharapkan siswa mampu mengurangi penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari. Penelitian di masa depan diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai dampak lingkungan sosial dan media sosial terhadap kesopanan dalam berbahasa siswa dengan jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Belinda, N. L., & Abidin, Y. (2023). Analisis Pengunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kesantunan Berbahasa Siwa Sekolah Dasar *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. *13*(4), 492–497.https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i4.53530

Irene, S. M., Oktaviani, S. A., & Ade, A. E. (2024). The Influence of Family and School Environment on Elementary Students' Language Politeness : Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *7*(2), 112–121. https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika%0Ap-ISSN:

Kaharuddin, Halijah, & Asra, A. . (2024). Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar *Elementary Journal*, *7*(1), 39–51. https://doi.org/https://doi.org/10.47178/3heghy35

Rizkia, M., Nanda, D., & Riyan, D. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berinteraksi pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Action Research Journal*, *1*(3), 173–183.

https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i3.137

Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(1), 61. http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index

Zulkifli, H. (2026). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *10*(1), 354–362. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/53530